



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

**Kepemimpinan Tradisional Desa Adat Tigawasa**

**Dewa Nyoman Sucita**  
**STKIP Agama Hindu Singaraja, Bali, Indonesia**  
Email: [dewasucita58@gmail.com](mailto:dewasucita58@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui sistem kepemimpinan tradisional/kepemimpinan adat desa Tigawasa, Kabupaten Buleleng, yang masih dipertahankan sampai saat ini. Dalam merampungkan penelitian ini digunakan beberapa metode. Dalam menentukan informan digunakan teknik *snowball sampling*; untuk mendapatkan data digunakan metode wawancara dan pencatatan dokumen. dan untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, maka hasil penelitian yang didapat sebagai berikut: 1). Tatacara pemilihan *prajuru* adat desa Tigawasa menggunakan sistem *Maulu Apad* atau sistem *ririgan*; 2). Struktur pengurus *Prajuru* adat Tigawasa, terdiri dari 5 jenjang, yaitu *Kebahan* (*Kebahan Duuran* dan *Kebahan Tebenan*), *Pasek* (*Pasekan Duuran* dan *Pasek Tebenan*), *Takin* (*Takin Duuran* dan *Takin Tebenan*), *Pemurakan* (*Pemurakan Duuran* dan *Pemurakan Tebenan*) dan yang terakhir *Kelihan* Adat; 3), Hak dan kewajiban *prajuru* adat antara lain: menjalankan hasil keputusan rapat desa, mengatur warga desa agar berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, mengkoordinir setiap pelaksanaan upacara di tingkat desa, menjadi saksi dalam upacara perkawinan, menjadi juru bicara bagi warga yang memerlukan informasi tentang desa Tigawasa, mengambil keputusan dalam setiap *paruman* desa, mengelola hak milik desa Adat Tigawasa dan membersihkan sekaligus menghias bangunan-bangunan Kahyangan desa dalam setiap diadakan upacara/*pujawali*.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Tradisional, Desa Adat*

**ABSTRACT**

This qualitative study aims to determine the traditional leadership system/customary leadership in Tigawasa village, Buleleng Regency, which is still maintained today. In completing this research, several methods were used. Snowball sampling technique was used in determining the informants; interview and document recording methods were used to obtain data and qualitative descriptive methods were used to analyze the data. Based on data analysis, the research results obtained are as follows: 1). The procedure for selecting the traditional warriors of Tigawasa village uses the *Maulu Apad* system or the *ririgan* system; 2). The management structure of the Tigawasa traditional *Prajuru* consists of 5 levels, namely *Kebahan* (*Duuran* and *Tebenan*), *Pasek* (*Duuran* and *Tebenan*), *Takin* (*Takin Duuran* and *Takin Tebenan*), *Pemurakan* (*Duuran Pemurakan* and *Tebenan Pemurakan*) and finally *Kelihan* Adat. 3) The rights and obligations of traditional *prajuru* include: carrying out the decisions of village meetings, regulating villagers to behave in accordance with applicable rules, coordinate every ceremony at the village level, be a witness in the wedding ceremony, be a spokesperson for residents who need information



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

about Tigawasa village, making decisions in every village parum, managing the property rights of the Tigawasa Traditional village and cleaning as well as decorating the *Kahyangan* village buildings in every ceremony/*pujawali* held.

**Keywords:** *Tradisional Leadership, Adat Village*

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya akan selalu berhubungan dengan makhluk lain khususnya manusia. Artinya, manusia akan dapat hidup secara normal apabila ia berada dalam lingkungan sesamanya. Dan dalam kehidupan bersama itu akan terjadi saling tolong-menolong dan saling memberi dan meminta bantuan. Dalam kaitannya dengan kehidupan bersama inilah kepemimpinan itu tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Selama ada manusia, maka kepemimpinan itu akan selalu ada dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan manusia itu sendiri. Itu berarti, kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya selalu bersama-sama dengan sesamanya dan makhluk lainnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia akan pasti ada bentuk kepemimpinan. Ini berarti semua orang yang lahir ke dunia ini berpeluang menjadi seorang pemimpin dan atau orang yang akan dipimpin. Minimal orang akan menjadi pemimpin sebuah keluarga baik sebagai seorang bapak atau sebagai seorang ibu. Bahkan setiap orang semestinya dapat memimpin dirinya sendiri, karena tanpa dapat memimpin diri sendiri dengan baik, bagaimanapun baiknya pemimpin dari luar tidak akan dapat mengubah pribadi ke arah yang lebih baik.

Prof. Arifin Abdulrachman (dalam Adia Wiratmadja,1995:3) menyebutkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan bukan suatu persoalan abad ke-20 saja. Sejarah telah cukup membuktikan bahwa suatu bangsa atau negara sebenarnya berkisar pada tokoh sejarahnya yaitu pemimpinnya seperti pemimpin pemerintahan, pemimpin agama dan pemimpin masyarakat lainnya. Bahkan setiap zaman sering kita kenal dari nama pemimpinnya. Demikianlah kita lebih mengenal nama Erlangga, Kertanegara, Jayakatwang, Ken Arok dari pada negara atau pemerintahan Kahuripan, Singosari, Kediri yang dipimpin oleh raja itu. Kartini Kartono (1994: 28) menyebutkan kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia; yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya menantang kebuasan binatang dan alam sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerjasama antar manusia dan ada unsur kepemimpinan. Ini berarti pemimpin menjadi penentu. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, relegi, sosial, politik, pemerintahan negara dan lain-lain; kualitas pemimpin menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya (Kartini Kartono;1994:V). Lebih lanjut ahli ini (1994:28) secara tegas mengatakan pemimpin dan kepemimpinan itu di manapun juga dan kapanpun juga selalu diperlukan, khususnya pada zaman modern sekarang dan di masa-masa mendatang

Kepemimpinan yang diterapkan dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia. Kepemimpinan yang diterapkan dalam kehidupan dewasa ini sudah sangat jauh berbeda dengan kepemimpinan yang diterapkan zaman dahulu. Hal ini disebabkan karena model



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

kepemimpinan zaman dahulu yang bersifat lokal dan tradisional secara perlahan-lahan ditinggalkan dan diganti dengan kepemimpinan yang modern.

Salah satu kepemimpinan adat yang masih dipertahankan keberadaannya sampai saat ini adalah kepemimpinan adat yang bersifat tradisional di Desa Tigawasa. Sudah diketahui secara umum bahwa desa Tigawasa adalah salah satu desa Bali Aga (Bali Mula) yang berada di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Mengingat desa Tigawasa ini adalah desa tua, maka akan banyak dijumpai di desa ini segala sesuatu yang bersifat tua atau purba dan salah satunya adalah bentuk kepemimpinan yang bersifat tradisional. Bentuk kepemimpinan yang bersifat tua ini tentu belum banyak diketahui oleh masyarakat di luar desa ini. Oleh karena itu, bentuk kepemimpinan ini cukup menarik untuk dipilih menjadi obyek penelitian.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka muncul banyak pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini: a) bagaimanakah bentuk pemerintahan desa Tigawasa; b). bagaimanakah sistem pemerintahan adat (tradisional) desa Tigawasa, c). Bagaimanakah struktur kepengurusan desa adat (tradisional) desa Tigawasa; d). Apakah tugas dari masing-masing pengurus desa adat (tradisional desa Tigawasa); dan e). Apakah hak dan kewajiban dari masing-masing pengurus desa adat (tradisional) desa Tigawasa. Dan mengacu pada permasalahan ini maka tujuan yang dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui: a). Bentuk dan sistem pemerintahan adat (tradisional) desa Tigawasa, b). Struktur kepengurusan desa adat (tradisional) desa Tigawasa; dan c) Hak dan kewajiban masing-masing pengurus desa adat (tradisional) desa Tigawasa.

### **METODE PENELITIAN**

Secara garis besarnya penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni: 1). Metode penentuan informan, 2). Metode pengumpulan data, dan 3). Metode analisis data. Dalam menentukan informan, digunakan teknik *snowball sampling*, yang diawali dengan penunjukkan informan kunci dan informan kunci ini akan memberitahukan orang-orang lain yang layak dijadikan sumber data. Hal ini akan dihentikan apabila data yang diperlukan sudah jenuh atau dipandang cukup. Terkait dengan hal ini tentu orang-orang yang dipilih menjadi informan adalah orang yang menguasai kepemimpinan Tradisional/adat desa Tigawasa.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara dan pencatatan dokumen. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain (Patton 1983). Wawancara ini dilakukan untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan menyangkut struktur kepemimpinan, tugas, kewajiban dan hak menjadi *prajuru* adat dan lain-lain. Lincoln dan Guba (dalam Djam'an Satori, 2009:139), menjelaskan maksud dari penggunaan teknik wawancara yaitu : (1) Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain ; (2) Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (3) Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (4) Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); (5) Memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Dalam usaha mendapatkan data peneliti juga menggunakan Teknik pencatatan dokumen. Metode pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan dan perbandingan



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

terhadap fakta. Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Nasution, (2005;83), menyebutkan bahwa: "... ada pula sumber non manusia, (*non human resources*), diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik." Secara harifiah dokumen dapat diartikan sebagai catatan kejadian yang sudah lampau. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksudkan adalah segala bentuk tulisan, surat-surat, bagan-bagan yang di dapat di desa Tigawasa yang terkait dengan struktur kepemimpinan desa adat Tigawasa.

Dalam menganalisis data yang diperoleh digunakan metode deskriptif kualitatif yang artinya keadaan lokasi penelitian serta variabelnya digambarkan sebagai suatu bahan kajian dengan memaparkan apa adanya tanpa mengubah atau membuat fenomena baru. Menurut Taylor (1975) bahwa tahap menganalisis data merupakan tahap proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan atau hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari sini dapat diperoleh atau ditemukan suatu teori yang berasal dari data. Bogdan dan Biklen lebih menekankan analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Aktivitas dalam menganalisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas tentang Desa Tigawasa**

Desa Tigawasa merupakan salah satu desa Baliaga yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa ini terletak di daerah dataran tinggi atau daerah pegunungan seperti pada umumnya desa-desa yang termasuk desa Baliaga. Dilihat dari segi bahasa, nama desa ini terdiri dari dua kata, yaitu Tiga dan Wasa, yang merupakan kata majemuk; tiga berarti tiga dan Wasa berarti banjar. Memang desa Tigawasa ini terdiri dari 3 banjar, yaitu banjar Sanda (Wani), banjar Pangus dan banjar Kuum Mungghah (Gunung Sari). Desa Tigawasa ini termasuk desa tua dan diperkirakan sejak zaman Batu sudah ada penduduk yang mendiami wilayah desa Tigawasa ini. Ini terbukti banyak ditemukan peninggalan-peninggalan zaman Batu di desa ini seperti Kapak batu halus, (kapak persegi) peralatan yang dibuat zaman Batu Baru/Muda (Neolithikum), Sarkopah/kubur batu, yang merupakan hasil kebudayaan zaman Megalithikum disertai dengan tulang belulang manusia purba, dan hasil kebudayaan zaman Logam seperti cincin dan gelang perunggu, manik-manik, tombak, periuk/bejana kecil. Semua ini membuktikan bahwa desa Tigawasa merupakan desa tua yang sudah dihuni manusia sejak zaman Prasejarah.

### **2. Bentuk dan Sistem Pemerintahan Adat (tradisional) Desa Tigawasa**

Bentuk dan sistem pemerintahan desa Tigawasa sekarang ini pada dasarnya sama dengan desa-desa di Bali pada umumnya, di mana di desa ini juga ditemui dua bentuk pemerintahan desa, yaitu: pemerintahan Desa Dinas dan pemerintahan Desa Adat (tradisional). Berdasarkan Undang-undang Otonomi Daerah Nomor: 22 Tahun 1999 dan petunjuk pelaksanaannya berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 63 Tahun 1999, bahwa pemerintahan desa Dinas dipimpin oleh seorang kepala Desa didampingi oleh



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

Badan Perwakilan Desa (BPD), yang anggotanya dipilih dari tokoh-tokoh masyarakat Desa. BPD sebagai mitra kerja sekaligus diberikan tugas sebagai lembaga kontrol kinerja kepala Desa, di samping itu berfungsi pula sebagai pengayomi adat istiadat, menampung aspirasi rakyat desa, dan juga membuat dan mengesahkan peraturan desa.

Kepala Desa sebagai pimpinan tertinggi di desa dilengkapi dengan berbagai staf, antara lain Sekretaris Desa, lima kepala urusan (Kaur) dan juga didampingi oleh kepala-kepala Dusun (Kadus) yang di desa Tigawasa. Tugas dan kewajiban kepala Desa beserta dengan perangkatnya pada dasarnya semua kegiatan yang bersifat kedinasan seperti (pembuatan KTP, Kartu Keluarga, Surat keterangan, dll); menjaga ketertiban kehidupan desa, menjaga perekonomian desa, mendamaikan apabila ada sengketa antar warga desa dan lain-lain.

### **3. Pemerintahan Desa Adat (Tradisional) Desa Tigawasa**

Desa Tigawasa juga memiliki pemerintahan Desa Tradisional atau Desa Adat di samping pemerintahan Desa Dinas seperti disebutkan di atas. Pemerintahan Desa Adat ini diberikan bidang tugas yang berkaitan dengan adat dan sosial religius di desa Tigawasa seperti pelaksana dalam setiap ritual/piodalan di pura-pura lingkungan Desa Tigawasa, dan upacara panca yadnya lainnya, sebagai saksi apabila ada warga Tigawasa yang menikah dan lain-lain.

Pada zaman modern ini, Indonesia sudah menganut sistem pemerintahan demokrasi, umumnya dalam memilih pemimpin menggunakan tata cara yang menunjukkan sistem pemilihan demokrasi. Artinya, semua orang yang menjadi suatu organisasi memiliki hak dan kesempatan untuk dipilih menjadi pemimpin, yang penting yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Umumnya setiap orang diberikan kesempatan untuk mendaftar, setelah itu diadakan seleksi, selanjutnya akan dipilih yang terbaik dengan menerbitkan surat keputusan, dan terakhir akan diadakan pelantikan. Dengan demikian sahlah seseorang menjadi pemimpin. Lain halnya dengan tatacara pemilihan pemimpin atau prajuru adat di desa Tigawasa. Dalam memilih Prajuru adat atau Kaprajuruan tidak menggunakan tatacara seperti yang diberlakukan seperti masa sekarang ini. Di desa Tigawasa tetap menggunakan tatacara lama yang sudah sejak lama disepakati oleh para leluhurnya. Sistem yang digunakan dalam memilih Keprajuruan disebut dengan sistem *Maulu Apad*. Artinya, dalam memilih anggota *prajuru* adat menggunakan sistem *Ririgan*, urutan nomor perkawinan. Apabila ada salah seorang anggota prajuru tidak bisa menjalankan tugas keprajuruan lagi, baik karena alasan sakit, meninggal atau yang lainnya, maka yang bersangkutan akan digantikan oleh anggota yang catatan perkawinannya yang paling besar (tua). Dengan sistem giliran ini berarti semua warga desa Tigawasa akan pernah menjadi pemimpin adat, yakni menjadi anggota prajuru adat. Dengan sistem ini, juga berarti bahwa tatacara pemilihan pemimpin desa adat Tigawasa memperhitungkan senioritas. Dengan sistem ini, maka yang akan duduk dalam prajuru adat adalah orang-orang yang dituakan di desa Tigawasa. Hal ini ada dampak positifnya bagai kepemimpinan di desa, karena umumnya orang akan hormat dan patuh pada orang yang dituakan. Dengan sistem ini, selama ini kepemimpinan adat di desa Tigawasa berjalan dengan baik, sehingga sampai sekarang tetap dipertahankan.

Salah satu unsur dari kepengurusan *Prajuru* adat desa Tigawasa adalah kelihan adat. Personal yang menduduki jabatan Kelihan adat ini. adalah perbekel. Oleh karena itu, khusus untuk kelihan adat ini tata cara pemilihannya bersifat perkecualian, tidak mengikuti sistem *Maulu Apad /ririgan*. Sudah diketahui bahwa jabatan perbekel dipilih langsung oleh masyarakat,



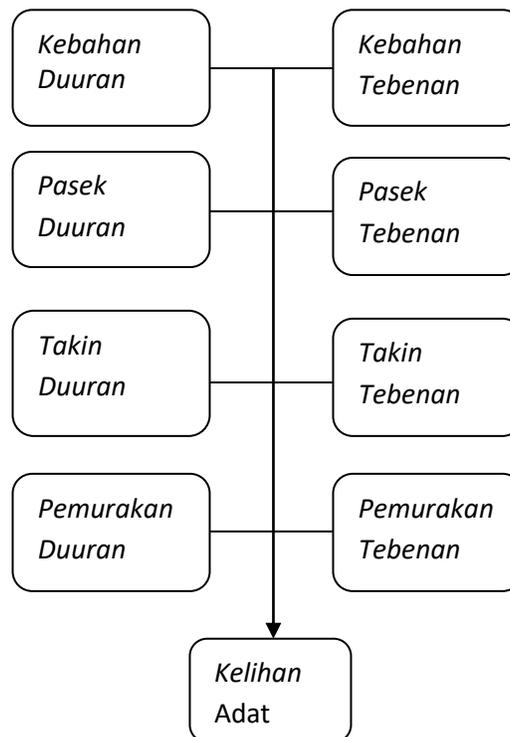
**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

oleh karena itu khusus untuk Kelihan adat ini tata cara pemilihan bersifat perkecualian dalam pemilihan *prajuru* adat Tigawasa. Jadi perbekel/kepala desa Tigawasa memiliki dua tugas, yakni di satu sisi sebagai kepala pemerintahan dinas dan di sisi yang lain sebagai salah satu anggota *prajuru* adat. Hal ini dipandang positif bagi kehidupan masyarakat di Tigawasa, karena dapat menjembati antara kedinasan dengan adat, sehingga ada koordinasi yang baik hal-hal yang bersifat kedinasan dengan hal-hal yang bersifat adat.

**4. Struktur Kepengurusan Desa Adat (tradisional) Desa Tigawasa**

Kepemimpinan tradisional desa Tigawasa bersifat kolektif kolegal, karena kepengurusan *Prajuru* adat terdiri dari beberapa personal, yang memiliki kewenangan dan tugasnya masing-masing. Para *prajuru* adat ini disebut pula dengan sebutan *Ulu Desa*, yang secara struktur terdiri dari lima tingkatan, yaitu pertama *Kebahan*, kedua *Pasek*, ketiga *Takin*, keempat *Pemurakan* dan yang kelima *kelihan* adat. *Kebahan* terdiri dari dua personal yang disebut *Kebahan Duuran* dan *Kebahan Tebenan*; *Pasek* terdiri dari *Pasek Duuran* dan *Pasek Tebenan*, *Takin* terdiri dari *Takin Duuran* dan *Takin Tebenan*, *Pemurakan* juga terdiri dari dua personal, yaitu *Pemurakan Duuran* dan *Pemurakan Tebenan*. Sedangkan *Kelihan* adat hanya ada satu yang biasanya dijabat oleh Perbekel desa Tigawasa. Struktur kepengurusan desa Adat Tigawasa dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 1. Struktur Kepengurusan *Kelihan* adat membawahi kelihan-kelihan banjar yang ada, (9 banjar)**



**5. Kewajiban dan Hak Pengurus Desa Adat (tradisional) Desa Tigawasa.**



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

Kewajiban yang patut dijalankan oleh anggota *prajuru-prajuru* desa adat di Bali selalu berkaitan dengan kegiatan sosial dan keagamaan yang berlaku di desa adatnya masing-masing. Demikian pula dengan kewajiban dan hak yang diemban oleh *prajuru* desa adat Tigawasa, pada dasarnya juga terkait dengan adat dan kebiasaan yang serta segala ritual Hindu yang dijalankan dalam tingkat Desa Tigawasa.

Secara umum tugas dari para Prajuru Desa Adat/Tadisional Desa Tigawasa sebagai berikut.

1. Mengatur dan menjalankan hasil keputusan rapat desa
2. Menuntun dan mengatur warga desa agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di desa adat Tigawasa
3. Mengkoordinir dan menuntun setiap pelaksanaan upacara dalam setiap upacara keagamaan di tingkat desa
4. Menjadi saksi setiap upacara, khususnya upacara perkawinan/*pewiwahan* yang dilaksanakan oleh warga desa Tigawasa baik warga yang mengambil maupun keluarga yang diambil
5. Menjadi juru bicara bagi warga yang memerlukan informasi tentang desa Tigawasa
6. Mengambil keputusan dalam setiap paruman atau rapat desa
7. Mengelola dan mengatur hak milik desa Adat Tigawasa
8. *Mereresik*, membersihkan sekaligus menghiyas bangunan-bangunan Kahyangan desa dalam setiap diadakan upacara/pujawali atau acara lainnya.

Di samping tugas umum seperti tersebut di atas, sesungguhnya masing-masing *Prajuru* memiliki tugas dan kewajiban, sebagai berikut.

1. *Kebahan*

Adapun tugas yang harus dijalankan oleh orang yang duduk dalam jabatan *Kebahan* antara lain:

- Mempertimbangkan segala kegiatan upacara di desa adat Tigawasa
- Merencanakan dan membahas apabila ada suatu kegiatan atau masalah desa adat
- Mengambil keputusan dalam setiap rapat adat desa Tigawasa

Terkait dengan tugas *prajuru Kabahan* ini, maka *prajuru Kabahan* memiliki kewajiban:

- Wajib mengundang dan menerima *papeson* (iuran) dan saat ada upacara wajib mecacar atau menata sekaligus membagikan kepada warga Desa Adat.
- Para istri *Kabahan* pada saat *melasti* (rual ke laut) wajib membawa berbagai peralatan upacara terutama tirta pembersihan
- *Kabahan Luanan* wajib mengeluarkan dan memasukkan gong Muani
- *Kabahan Tebenan* wajib mengeluarkan dan memasukkan gong Wadon

2. *Pasek*

Para para *prajuru Pasek* memiliki tugas, sekaligus kewajiban antara lain:

- Melaksanakan atau menjalankan ajaran *Tri Hita Karana* di wilayah Desa Adat Tigawasa
- Mempertahankan *Catur Dresta* yang sudah disepakati oleh seluruh warga desa Tigawasa
- *Pasek Luanan* dan *Tebenan* wajib menyimpan keris

3. *Takin*



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

Tugas dan kewajiban yang harus dijalankan para *penghulu Takin*, antara lain:

- Pada saat *melasti* menghaturkan *sesajen* atau *banten* sebelum berangkat *Melasti* ke laut.
- *Ngawekasang* ke pura Gedong Besakih serta memohon *tirta Kakuluh* kepada Ida Batara yang berstana di Besakih
- Membuat *Sanggah Taksu*, *Payas Pelahpag* dan *Subeng-subeng*
- Saat *Jro tukang lanang* /laki melaksanakan *pengebatan* (memasak) para anggota *Takin* yang membuat bumbunya.
- *Takin Tebenan* wajib mengeluarkan dan memasukkan *Bebenda*
- *Takin Luanan* wajib mengeluarkan dan memasukkan *Kempul*
- *Takin Tebenan* dan *Luanan* wajib mengeluarkan dan memasukkan *Terompong kecil*

4. *Pamurakan*

Para anggota *pemurakan* memiliki tugas sebagai berikut.

- Membantu para tukang di *bale pebatan*, dalam rang persiapan upacara/ritual terutama pada saat persiapan upacara *Melasti*
- Para *Pemurakan Hulu* dikenakan *Canggah*, sedangkan *Pemurakan Sor* diwajibkan membawa *Pelapah* selengkapnya.

Terkait dengan hal ini, maka *pemurakan* memiliki kewajiban sebagai berikut.

- Pada saat akan dilaksanakannya upacara piodalan atau pujawali, maka para *purakan* wajib mencari babi, bebek/itik putih, ayam putih, pisang dan buah-buahan lainnya serta bunga selengkapnya.
- Tiga hari sebelum pujawali, malamnya para *Purakan* wajib *Ngunduh Jaga Paum*.
- Saat pelaksanaan Puja Wali, para *pemurakan* sebagai tenaga pembantu pelaksanaan upacara.
- *Pemurakan Luanan* wajib mengeluarkan dan memasukkan *Gangsa*
- *Pemurakan Tebenan* wajib mengeluarkan dan memasukkan *Terompong besar*

5. *Kelihan Adat*

- *Kelihan adat* wajib mengeluarkan dan memasukkan *kendang*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan disimpulkan sebagai hasil penelitian sebagai berikut.

1. Tatacara pemilihan *prajuru* adat desa Tigawasa menggunakan sistem *Maulu Apad* atau *sistem ririgan*. Dengan sistem *Ririgan* setiap warga desa Tigawasa akan dapat giliran untuk menjadi anggota *prajuru* desa adat Tigawasa.
2. *Prajuru* Desa adat Tigawasa bersifat kolektif kolegial yang memiliki struktur tersendiri. Struktur *Prajuru* adat Tigawasa, terdiri dari 5 jenjang, yaitu *Kebahan* (*Kebahan Duuran* dan *Kebahan Tebenan*), *Pasek* (*Pasekan Duuran* dan *Pasek Tebenan*); *Takin* (*Takin Duuran* dan *Takin Tebenan*); *Pemurakan* (*Pemurakan Duuran* dan *Pemurakan Tebenan*); dan yang terakhir *Kelihan Adat*.
3. Hak dan kewajiban *prajuru* adat antara lain: a) menjalankan hasil keputusan rapat desa b).mengatur warga desa agar berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku c). Mengkoordinir setiap pelaksanaan upacara di tingkat desa d), Menjadi saksi dalam



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

upacara perkawinan e). Menjadi juru bicara bagi warga yang memerlukan informasi tentang desa Tigawasa f). Mengambil keputusan dalam setiap *paruman* desa g). Mengelola hak milik desa Adat Tigawasa; dan h). membersihkan sekaligus menghiyas bangunan-bangunan Kahyangan desa dalam setiap diadakan upacara/*pujawali*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adia Wiratmadja, G.K. (1995). *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Agus Salim, (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Dalam Denzin Guba dan Penerapannya (Ed). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Alwasilah, A. Chaedar (2002). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Bakker, Dr. Anton & Drs. Achmad Charris Zubair (1994) *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bryan & Jurner (2006). *Agama & Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSod.
- Darmayasa, I Nyoman. 1995. *Canakya, Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Dasim Mathar, MA. DR. H. Moch. (2005). *Sejarah, Teologi dan Etika, Agama-agama*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Drama Putra, I Nyoman (Editor). (2004). *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Balipost.
- Gunadha, M.Si, Prof. Dr. Ida Bagus (2008-2009), *Pemberdayaan Desa Pakraman, Sebagai Strategi Kebertahanan Adat, Budaya dan Agama Hindu Bali*. Pembinaan Desa Pekraman, Kerja sama UNHI Denpasar & Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.
- Kartini Kartono, Dr. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Pemimpin Abnormal itu?)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mertha Sutedja, BA. Drs. Wayan. 1978. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Tradisional di Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nyoko. 1990. *Sejarah Bali*. Denpasar: Penerbit Toko Buku Ria
- Rai, Ketut dan I.A Pradnya (Penterjemah). 2001. *Wejangan Sai Baba Tentang Kepemimpinan*, Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.
- Soedjono, Imam. 1983. *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.